

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian pendidikan secara keseluruhan sebagai bagian yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Hal tersebut dicantumkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan menentukan masa depan siswa, bangsa dan negara adalah Pendidikan Jasmani. Pendidikan jasmani menyediakan pendidikan melalui aktifitas jasmani yang tidak dimiliki oleh disiplin ilmu lainnya dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Pendidikan secara menyeluruh sebagaimana penjelasan di atas, yang diperkuat pula oleh pernyataan Kisaburo (dalam Mutohir, 2004, hlm. 4) dalam makalahnya yang berbunyi sebagai berikut: Dewasa ini pendidikan jasmani dan olahraga menduduki status yang sama bobotnya dengan mata pelajaran lain, baik di kalangan pembuat kebijakan, guru dan warga masyarakat umumnya: *Physical education has been recognized as important as academic studies and the formation of morals*. Maksudnya adalah bahwa pendidikan jasmani dikenal sebagai pendidikan yang sangat penting karena dapat membentuk moral siswa.

Tujuan pendidikan jasmani menurut Bucher (dalam Suherman, 2009, hlm. 7) adalah untuk perkembangan fisik berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang; perkembangan gerak berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak

secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna (*skillful*); perkembangan mental berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya dan perkembangan sosial berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat. Daeur & Pangrazi (1979, hlm. 2) memaparkan bahwa telah banyak penelitian yang membuktikan pendidikan jasmani sebagai alat pendidikan secara efektif dapat meningkatkan kebugaran jasmani juga dapat mengembangkan eksplorasi, kreativitas, proses berpikir, keterampilan sosial, dan pemecahan masalah, konsep informasi, *self confidence* dan *self image* yang baik.

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan tentang pendidikan jasmani, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani berkontribusi pada pengembangan dan pertumbuhan siswa secara menyeluruh, bukan hanya pada pengetahuan dan kemampuan gerakanya saja tetapi juga dapat bersikap baik secara sosial dan individu. Pendidikan jasmani memberikan pengalaman belajar siswa melalui aktivitas jasmani yang dikemas dengan menggunakan materi yang terpilih sebagai sarana untuk mengembangkan kualitas kehidupannya di masa yang akan datang. Selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran penjas sangatlah penting bagi perkembangan anak dan mempersiapkan pribadi anak untuk lebih siap menghadapi kehidupan. Seringkali pembelajaran penjas disekolah kurang bermakna. Hanya mengukur keberhasilan belajar siswa dengan melihat capek atau tidak siswa tersebut, berkeringat atau tidak. Penilaian yang seperti ini yang menjadikan pembelajaran penjas kurang bisa dijelaskan secara ilmiah oleh guru. Banyak guru yang mengetahui prinsip pedagogi dalam penerapan penjas, namun enggan untuk melaksanakannya. Maka, hasil pembelajarannya pun kurang bermakna, sehingga pada saat lulus sekolah dan masuk ke dunia kerja, anak tidak mendapatkan bekal apapun untuk bertahan dalam karirnya.

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

Permasalahan yang tidak akan kunjung usai, manakala tidak ada sebuah inovasi pengajaran pada pembelajaran pendidikan jasmani ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Permasalahan efektifitas pembelajaran pendidikan jasmani ini masih cenderung berorientasi pada guru, apapun yang siswa lakukan bergantung pada intruksi guru. Sungguh sangat dilematis permasalahan pembelajaran penjas di Indonesia, rasio guru dengan murid tidak sebanding, kemudian rasio ukuran lapangan dengan jumlah siswa tidak seimbang, dalam satu hari guru harus dihadapkan dengan kelas yang banyak. Bisa kita bayangkan, bagaimana seorang guru memperagakan keterampilan gerak selama waktu pembelajaran yang berdurasi 4x45 menit pada satu kelas, harus memperagakannya lagi di dua kelas berikutnya. Sungguh tidak manusiawi apabila strategi pembelajarannya tidak diubah. Sesuai dengan Peraturan MENDIKBUD No.65 Tahun 2013 tentang standar pengajar dan sarana prasarana yang seharusnya sesuai seperti jumlah rombongan belajar seharusnya dalam tiap kelas maksimal 32 siswa dan sarana prasarana standar juga dapat memfasilitasi agar tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Adanya kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran untuk mengedepankan pengalaman personalakan mengalihkan sistem belajar berbasis *teacher centered* ke arah *student centered*. Kurikulum tersebut dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh, mengambil pola pembelajaran secara aktif. Pemaknaan pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya, dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk solusi atas anak didik, memberikan pembelajaran yang penuh makna dan pengaruhnya akan bisa segera dirasakan, Boeree (2006, hlm. 62). Ini menjadi permasalahan baru bagi guru untuk dapat mengajar penjas sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berbasis *science*. Pengemasan bahan materi pengajaran harus dikemas oleh guru untuk dapat mengantarkan pembelajaran penjas yang aktif.

Terjadi banyak perubahan yang ada pada kerangka kurikulum 2013, yang mengacu pada delapan standar Nasional Pendidikan, perubahan itu diantaranya harus

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

memperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pendidikan jasmani. Salah satunya yaitu harus memenuhi standar dalam pembelajaran. Kedelapan standar itu meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi, menurut PERMENDIKBUD No.65 tahun 2013 yaitu:

Dari peserta didik diberi tahu sehingga menuju pada peserta didik yang mencari tahu sendiri, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, dari pendekatan kontekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sungtulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*). salah satunya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dalam menciptakan pribadi siswa yang baik.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengkaji kualitas pendidikan jasmani melalui proses pembelajaran bermutu adalah mengimplikasikan kurikulum 2013. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru penjas sediaan menyiapkan perencanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tertuang dalam silabus kurikulum tersebut. Kompetensi inti merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran. menurut Peraturan MENDIKBUD No.65 Tahun 2013 tentang standar proses.

Untuk menuangkan beberapa rencana pembelajaran dari hasil pengembangan silabus, dibutuhkan model dan gaya mengajar dalam pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai Kompetensi Inti yang disesuaikan dengan karakteristik pesertadidik dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai. Setelah dilakukan pengamatan pada beberapa sekolah yang telah menggunakan kurikulum 2013, guru pendidikan jasmani sering menganggap perubahan kurikulum yang terjadi tidak akan berpengaruh terhadap model, strategi ataupun pendekatan pengajaran penjas. Padahal, perubahan kurikulum 2013 ini menuntut untuk melakukan suatu inovasi dalam pengajaran agar dapat mengimbangi pembelajaran dengan tujuan yang diharapkan sesuai pada kurikulum 2013 tersebut. Selaras dengan itu, Lutan at.al (2002:13) dalam Budiana (2012:5) memaparkan bahwa:

Studi Harmdan juga menunjukkan kesenjangan antara kurikulum pendidikan jasmani sebagai dokumen dan implementasinya; hanya 25% dari kasus di Afrika yang memenuhi kurikulum yang dimaksud, Asia 33%, Amerika Latin 50%, Oceana 70%, Amerika utara 72%, Timur Tengah 82% dan Eropa 87%.

Penelitian Thanh Hong (2010:34) menjelaskan bahwa: *'While student-centered learning strongly encourages interactions between students, the Confucius approach does not encourage face-to-face discussions to come up with new ideas'*. Ketika pengajaran yang berpola student centered dilakukan dalam pengajaran, apabila siswa tidak memahami apa yang akan dilakukannya tidak akan mendatangkan ide baru. Pengajaran pendidikan jasmani yang mengarah pada kurikulum 2013 disajikan dengan cara membantu siswa untuk mengembangkan seluruh aspek yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Dibutuhkan suatu model pembelajaran agar siswa dapat belajar keterampilan gerak sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial dengan kemampuan untuk dapat memecahkan masalah yang pada akhirnya akan menumbuhkan motivasi belajar dan menciptakan cara berpikir siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupannya kelak. Meskipun rujukan dalam kurikulum sekarang siswa harus bisa lebih aktif

namun pada kenyataannya masih banyak guru pendidikan jasmani yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional (*teaching centered*) dalam menyampaikan materi pembelajaran, siswa lebih banyak melakukan aktivitas jasmani dengan instruksi yang diberikan oleh guru, keadaan yang seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi pasif. Menurut Ching & Gallow (dalam Amir, 2002, hlm. 3) menyebutkan bahwa “pembelajaran yang berpola *teacher centered* masih konvensional dan harus diubah”. Kelemahan dalam pembelajarannya yaitu pengetahuan hanya dipindahkan dari guru kepada siswa, siswa menerima informasi secara pasif, belajar dan penilaian adalah hal yang terpisah, penekanan pada pengetahuan diluar konteks aplikasinya, dan hanya fokus pada satu bidang disiplin ilmu. Pelaksanaan pendidikan jasmani yang berpusat pada *teacher center* sebenarnya akan membatasi kesempatan dan kemampuan siswa dalam mengeksplorasi pembelajaran melalui gerak dalam aktivitas jasmani. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pengajaran pendidikan jasmani yang berpola pada *student centered* agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan siswa dapat mengembangkan kemampuan eksplorasi, kreativitas, proses berfikir dan pemecahan masalah. Namun guru juga harus pandai memilih berbagai macam model dan strategi pembelajaran yang berbasis *student centered* agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik sehingga dapat pula menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif melalui sikap, keterampilan dan pengetahuan sesuai rujukan dari konsep kurikulum 2013. Perkembangan aspek sosial seperti halnya kerjasama, penegasan, pengendalian diri dan empati merupakan bagian interaksi dalam proses pembelajaran di sekolah, keterampilan sosial dalam pembelajaran pendidikan jasmani tidak dipandang sebagai dampak pengiring belaka, melainkan dapat dibina secara sengaja dan terarah sehingga menjadi bagian dari scenario dalam proses belajar mengajar,. Tetapi apabila siswa tidak dapat mencapai keterampilan sosialnya secara matang maka dampak sikapnya akan kurang sesuai dengan tujuan pendidikan secara utuh seperti dikemukakan Yusuf (2011, hlm. 126) yaitu 1) bersifat minder, 2) senang mendominasi orang lain, 3) bersifat egois/*selfish* 4) senang mengisolasi diri/ menyendiri, 5) kurang memiliki

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

perasaan tenggang rasa dan 6) kurang peduli dalam norma berperilaku. Keterampilan sosial juga dapat dikembangkan melalui penjas salah satunya melalui pembelajaran permainan bola besar seperti Bola Basket merupakan salah satu materi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran penjas di SMP, seringkali guru hanya menyajikan pembelajaran tersebut dengan bermain tanpa ada proses belajar siswa. Salah satu tujuan yang sering disebutkan dari pembelajaran adalah untuk menyediakan pengajaran individu setiap siswa dalam suatu kelas. Ini juga salah satu tujuan yang paling sering dicapai dari pembelajaran, kelas yang jumlah siswanya banyak, perlengkapan dan fasilitas yang terbatas, beranekaragam kemampuan siswa yang memaksa guru untuk berusaha membuat rencana pembelajaran dan menerapkan program pembelajaran individu untuk siswa dan butuh waktu yang lama untuk guru dapat memahami kemampuan secara individu sedangkan waktu dalam pembelajaran penjas disekolah sangat terbatas. Salah satu model pembelajaran yang didesain untuk memberikan para siswa waktu belajar yang tidak terbatas oleh batasan kelas dan lamanya akademik adalah *Personalized System of Instructions (PSI)* yang merupakan pembelajaran berbasis personal atau individu siswa yang sudah dimodifikasi dengan sistem cooperative learning, merupakan pembelajaran yang menggunakan sistem modular dimana siswa dibantu oleh seorang tutor yang dapat berupa guru atau teman satu kelasnya. Sistem pengajaran *Personalization System of Instruction (PSI)* diterapkan pada suatu pelajaran yang lengkap, umumnya berdasarkan pada sebuah buku ajar dengan satuan pelajaran yang terdiri atas bacaan, pertanyaan, dan soal. Setelah mempelajari setiap bagian bahan dan menjalankan seperangkat pertanyaan yang berkaitan atau menyelesaikan berbagai kegiatan, siswa melaporkan kepada pengawas atau tutor bahwa siap untuk diuji tentang bagian tertentu dari bahan ajar, dalam pelaksanaannya sudah mencerminkan sistem pembelajaran individual, dengan beberapa modifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran sangat memperhatikan perbedaan individual, bagian yang terpenting dalam PSI adalah membolehkan siswa untuk belajar dengan dirinya sendiri dan mengembangkan aktivitasnya sendiri, dimana suatu gagasan tidak harus diberikan oleh guru

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

namun yang membawa pembelajaran adalah siswanya sendiri atau didesain untuk membolehkan masing-masing siswa agar meningkatkan langkah-langkah urutan dari tugas pembelajaran yang telah ditentukan, tugas pembelajaran diperoleh dari analisis tugas untuk masing-masing keterampilan dan pengetahuan agar dapat dikuasai, menentukan urutan konten/isi untuk memasuki suatu unit pembelajaran. Setiap modul tugas pembelajaran termasuk informasi pada tugas penampilan, tugas struktur, analisis error, dan kriteria penampilan yang diberikan pada siswa dalam bentuk tulisan atau format mediasi. Hal ini membebaskan guru dari keharusan menghabiskan waktunya di dalam kelas, namun memungkinkan dirinya untuk memiliki banyak waktu interaksi dan memberikan *feedback* pembelajaran kepada siswa.

Model pembelajaran lain dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri, Metzler (2000, hlm. 310) mengungkapkan bahwa:

Model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah karena pada pembelajaran inkuiri, guru memberikan permasalahan dengan memberikan pertanyaan, siswa diberikan kesempatan untuk menciptakan dan mengeksplorasi satu atau lebih solusi dari pertanyaan yang telah diberikan, dan kemudian siswa mendemonstrasikan solusi mereka ke dalam bentuk gerakan yang dilakukan.

Dengan jawaban siswa yang bervariasi dan sesuai dengan kemampuan mereka, maka siswa akan merasakan bahwa dirinya bisa melakukan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Keterampilan sosial dalam pembelajaran model inkuiri terdapat pada suasana terbuka yang tercipta di dalam kelas sehingga mengundang siswa berdiskusi.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Tantangannya, guru penjas dituntut untuk melakukan sebuah inovasi pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berbasis *science*. Pola pengajaran penjas yang semestinya terjadi dalam kurikulum 2013 adalah menggunakan pola student centered. Oleh karena itu, pengajaran yang masih bersifat teacher centered yang sering

dilakukan oleh guru penjas pada umumnya dengan menghabiskan banyak waktu aktif belajar dan membatasi anak untuk selalu melakukan apa yang guru demonstrasikan. Metzler (2000, hlm. 311) menyatakan bahwa pengajaran penjas dengan pola student centered juga sering disebut dengan *indirect teaching*, *problem solving*, *exploration teaching* dan *guided discovery*. Keempat nama dari strategi pengajaran itu digunakan dalam periode waktu jangka pendek, namun keempatnya menggunakan beberapa pertanyaan dan tugas gerak untuk membimbing pembelajaran yang menjadi dasar dalam pembelajaran menggunakan model *Personalized System Instruction* dengan model inkuiri. Ainsworth & Fox (dalam Suherman, 1998, hlm. 30) menyatakan bahwa *direct teaching* sebagai *tradisional approach* dan *indirect teaching* sebagai *cognitive approach*.

Belajar dalam pembelajaran penjas merupakan suatu kegiatan kognitif. Metzler (2000, hlm. 316) memaparkan bahwa “*Learner must have a basic cognitive abilities in order to comprehend and carry out the demand of nearly of movement task. We must think consciously or unconsciously before we move*”. Siswa harus memiliki kemampuan kognitif, salah satunya kemampuan pemecahan masalah dalam belajar gerak kemudian dapat mencari solusinya dengan sendiri maupun berkelompok dengan dituangkan dalam bentuk gerakan. Dibutuhkan suatu model pembelajaran yang bisa mengantarkan siswa untuk dapat belajar melalui dan tentang gerak sehingga dapat mengembangkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotor berupa kemampuan dalam mengaplikasikan keterampilan gerakan dengan disiplin, percaya diri, tanggung jawab, empati dalam permainan bola basket yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum berbasis science. Keterampilan gerak dan sosial merupakan hal yang penting diteliti sesuai dengan rujukan kurikulum bahwa proses pembelajaran harus meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, disamping itu pula keterampilan tersebut memang harus dimiliki siswa dalam kehidupannya, hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahendra (2008, hlm. 22) bahwa seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik “bisa melatih pengendalian diri, membina ketekunan, dan motivasi diri”. Seseorang yang mempunyai sikap tersebut bisa

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

mengatasi masalah dengan kerugian sekecil mungkin. Akan tetapi pada kenyataannya sering kali terjadi tindakan-tindakan negatif, banyak berita-berita di media masa maupun elektronik menuturkan kejadian-kejadian tindak kekerasan, konflik antar kelompok, bahkan pembunuhan. Kejadian-kejadian tersebut sangat memprihatinkan, karena tidak sedikit terjadi tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia.

Setelah melakukan pengamatan pada beberapa sekolah yang telah memberlakukan kurikulum 2013, ternyata masih banyak guru yang menerapkan pengajaran *teacher centered* (konvensional). Pengajaran yang terjadi tidak memperlihatkan nuansa belajar mengajar yang terjadi pada siswa. Siswa hanya melakukan beberapa intruksi pola gerak yang diperintahkan oleh guru tanpa mereka melakukan kegiatan belajar melalui *observing* (mengamati), *questioning* (bertanya), *associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), dan *networking* (membentuk jejaring). Dyers, J.H. et al (dalam Kemendikbud, 2012, hlm. 28). Pembelajaran penjas seperti ini dikhawatirkan akan terus berlanjut meskipun di sekolahnya sudah menerapkan kurikulum berbasis science yang seharusnya lebih mengarah pada pembelajaran yang berpola *student centered* untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar. Permasalahan di lapangan pada saat melakukan pembelajaran penjas diantaranya banyak siswa yang enggan melakukan tugas gerak berikutnya karena tidak berhasil di tugas gerak sebelumnya. Ini menandakan bahwa keterampilan sosial siswa dalam belajar penjas rendah. Apabila ini tidak segera diatasi, ditakutkan kecenderungan perilaku pelajar akan bertambah buruk. Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar, sehingga perilaku yang dilakukan akan berakibat buruk terhadap dirinya sendiri maupun kepada orang lain dan lingkungannya. Kekerasan yang sekarang ini marak terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh anak-anak muda atau remaja yang muncul dalam bentuk tawuran, pemerkosaan, pemerasan, penyiksaan, bahkan pembunuhan sudah sangat memprihatinkan. Semua itu merupakan realita kehidupan yang terjadi di kehancuran moral bangsa. Ini tercantum dengan fakta yang diungkapkan oleh Komnas (2012) menyebutkan: Data akhir tahun yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan angka

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

memprihatinkan. Sebanyak 82 pelajar tewas sepanjang 2012. Komnas PA mencatat 147 kasus tawuran. Dari 147 kasus tersebut, sudah memakan korban jiwa sebanyak 82 anak.

Lebih lanjut menurut data yang dirilis oleh tvOne (<http://www.tvone-lip6.com/node>) (2012) menyebutkan mengenai masalah sosial sebagai berikut:

Tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar.

Perlu inovasi pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Model pembelajaran *Personalized System Instruction* (PSI) Metzler (2000, hlm. 189) memberikan setiap siswa dengan satu set lengkap bahan ajar yang mencakup informasi manajemen, tugas penampilan, struktur tugas, kegiatan belajar dengan kriteria kinerja dan analisis kesalahan dan penilaian yang didalamnya terdapat dampak aspek keterampilan sosial walaupun dalam proses pelaksanaannya menekankan pada pembelajaran secara mandiri namun hal tersebut berdampak kepada siswa lainnya untuk dapat menyelesaikan tugas sebagai bentuk dari pengendalian diri dalam melakukan PBM sesuai tujuan pembelajaran, siswa akan menampilkan kemampuannya seperti siswa yang lainnya (motivasi). Kemudian tema utama dari model pembelajaran PSI adalah *student progress as fast as they can or as slowly as they need*. Maksudnya ialah bahwa kemajuan siswa bisa cepat, bergantung pada kemampuan mereka bisa atau perlahan-lahan sebagaimana yang mereka butuhkan. Model pembelajaran PSI adalah sebuah penguasaan yang jelas dan pencapaian berdasarkan model pembelajaran. Pembelajaran berbasis pencapaian diartikan bahwa siswa harus memenuhi kriteria penampilan dalam tugas pembelajaran tertentu sebelum mereka dapat melanjutkan pada tugas yang berikutnya dalam suatu rangkaian urutan tugas. Pembelajaran berbasis pencapaian diartikan

bahwa pembelajaran difokuskan pada hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh penampilan siswa yang terbuka, baik dalam domain kognitif ataupun psikomotor. Untuk pendidikan jasmani, domain kognitif dan psikomotor merupakan domain pembelajaran yang paling sering ditunjukkan oleh siswa.

Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang berbasis *sciece*, dalam pembelajaran inkuiri terjadi pembelajaran aktif yang dilakukan oleh siswa untuk dapat mengembangkan pemahaman siswa dengan cara bertanya, menginvestigasi dan mengobservasi dengan sendirinya dibandingkan dengan hanya diberitahu oleh guru. guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya. Secara esensial guru mengajukan sebuah pertanyaan yang dapat menimbulkan beberapa jenis pertanyaan sehingga menimbulkan beberapa jenis pemikiran dari siswanya, selain menjawab pertanyaan siswa pun diijinkan untuk mengerjakan atau melakukannya. keterampilan sosial yang tercipta pada model pembelajaran ini terletak pada komunikasi yang terjalin antara siswa yang satu dan yang lainnya sehingga bukan hanya saja dapat mengeksplorasi diri melainkan dapat menilai perkembangan siswa yang lainnya dalam proses pembelajaran.

Banyak faktor selain dari keluarga, teman dan lingkungan yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Salah satunya di lingkungan sekolah, keterampilan sosial siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran penjas dengan berbagai model pembelajaran yang disajikan meskipun dampaknya tidak dirasakan secara langsung, salah satunya adalah model pembelajaran PSI dengan model pembelajaran inkuiri. Kedua model pembelajaran penjas ini diharapkan akan memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket siswa SMP.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri ?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri ?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket antara *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi terkait dengan perbandingan pengaruh implementasi model pembelajaran *Personalized System Instruction* (PSI) dengan model pembelajaran Inkuiri terhadap keterampilan social seperti kerjasama, penegasan, selfesteem, empati dan keterampilan dasar permainan bola basket siswa SMP kelas VIII. Dari tujuan yang bersifat secara umum tersebut maka dapat dirumuskan tujuan spesifik dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri.
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket antara *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Suherman (2012, hlm. 3) mengemukakan bahwa “Pengalaman belajar pendidikan jasmani yang diperoleh siswa di sekolah pada

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

dasarnya merupakan proses penanaman nilai-nilai edukasi melalui aktivitas fisik dan olahraga yang disediakan oleh gurunya, yang pada akhirnya kebiasaan baik tersebut dapat dipraktekkan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat dalam sepanjang hidupnya”. Namun, apabila pembelajarannya tidak efektif dan tidak terarah, pembelajaran penjas tidak akan menyampaikan pesan moral dan pendidikan yang akan berdampak pada pembelajaran yang tidak bermakna.

Perlu sebuah inovasi dalam pembelajaran penjas dengan permasalahan yang telah diungkapkan. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka integritas pembelajaran penjas akan diragukan dan akan dihapuskan dari kurikulum pembelajaran. Kemudian, siswa tidak akan memiliki bekal moral apapun dari pembelajaran penjas untuk dapat bertahan hidup dan memaknai kehidupan. Oleh karena itu penelitian ini akan memerikan manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya :

#### 1. Teoritis

Penelitian ini akan mendukung keunggulan antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran Inkuiri untuk pendidikan jasmani dari Metzler terhadap keterampilan sosial dan keterampilan dasar bola basket. Sesuai dengan karakteristik sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang tidak sebanding dengan jumlah siswa yang melaksanakan penjas.

#### 2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini mengidentifikasi keunggulan antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri terhadap keterampilan sosial dan keterampilan dasar bola basket, bahwa dalam pembelajaran pendidikan jasmani sebenarnya akan lebih efektif dengan peran guru yang tidak terlalu banyak memberikan komando dan memberikan contoh tugas gerak yang akan dilakukan. Guru lebih leluasa dalam memberikan *feedback*, mengkoreksi serta memotivasi siswa dalam pembelajaran. sehingga akan berakibat bagi kehidupannya dimasa yang akan datang

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.Upi.Edu](http://Repository.Upi.Edu) | [Perpustakaan.Upi.Edu](http://Perpustakaan.Upi.Edu)

## A. HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian diperoleh melalui tes awal dan tes akhir dari setiap kelompok penelitian dengan menggunakan tes keterampilan dan instrument penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data hasil tes awal dan tes akhir keterampilan dasar permainan bola basket dengan keterampilan sosial siswa SMP kelas VIII tersebut selanjutnya dianalisis melalui prosedur statistika dengan menggunakan Manova.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut: (1) mencari nilai rata-rata (2) menguji normalitas data; (3) menguji homogenitas data; (4) uji manova yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh perlakuan (eksperimen) terhadap keterampilan dasar bola basket dan keterampilan sosial pada masing-masing kelompok eksperimen.

### 1. Deskripsi Data Keterampilan Sosial

Data keterampilan sosial dihasilkan melalui dua kali proses pengukuran-pengukuran yakni sebelum perlakuan diberikan, dan setelah perlakuan. Keterampilan sosial diukur melalui instrument angket. Pengukuran dilakukan pada dua kelompok sampel yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan model pembelajaran PSI, dan kelompok eksperimen yang diberikan model pembelajaran inkuiri.

Data hasil pengukuran keterampilan sosial disajikan pada Tabel 4.1. Data tes awal (*pre-test*) keterampilan sosial pada kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran PSI memiliki nilai rata-rata sebesar 2122 sedangkan nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) sebesar 2117. Kemudian nilai rata-rata tes awal keterampilan sosial pada kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri memiliki nilai 2116.00 sedangkan nilai rata-rata tes akhir sebesar 2127.00.

Tabel 4.1  
Nilai Rata-rata Skor Keterampilan Sosial

	PretestPSI	PosttestPSI	Pretest_Inkuiri	Posttest_Inkuiri
--	------------	-------------	-----------------	------------------

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

N	Valid	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0
	Mean	106.1000	105.8500	105.8000	106.3500
	Std. Deviation	6.87405	6.97571	6.94035	7.05076
	Minimum	95.00	95.00	95.00	95.00
	Maximum	121.00	121.00	121.00	124.00
	Sum	2122.00	2117.00	2116.00	2127.00

Data hasil pengukuran keterampilan sosial disajikan pada Tabel 4.1. Data tes awal (*pre-test*) keterampilan sosial pada kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran PSI memiliki nilai rata-rata sebesar 2122 sedangkan nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) sebesar 2117. Kemudian nilai rata-rata tes awal keterampilan sosial pada kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri memiliki nilai 2116.00 sedangkan nilai rata-rata tes akhir sebesar 2127.00.

Data keterampilan sosial yang tertera pada Tabel 4.1 dapat kita ketahui nilainya pada kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terjadi peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran PSI skor *post-test* lebih kecil daripada skor *pre-test*, dengan kata lain terjadi penurunan skor keterampilan sosial pada kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

## 2. Deskripsi Data Keterampilan Dasar Permainan Bola Basket

Data hasil keterampilan didapatkan melalui dua kali proses pengukuran yakni sebelum perlakuan diberikan, dan setelah perlakuan. Keterampilan dasar bola basket diukur melalui instrument tes *dribbling*, *passing* dan *shooting*. Pengukuran dilakukan pada dua kelompok sampel yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen

yang diberikan model pembelajaran PSI, dan kelompok eksperimen yang diberikan model pembelajaran inkuiri .

Tabel 4.2  
Nilai Rata-rata Skor Keterampilan Dasar Permainan Bola Basket

	PretestPSI	PosttestPSI	Pretest_Inkuiri	Posttest_Inkuiri
N Valid	20	20	20	20
Missing	0	0	0	0
Mean	42.9500	52.6000	42.0500	45.5500
Std. Deviation	7.31599	8.36912	7.13387	7.89720
Minimum	33.00	39.00	30.00	33.00
Maximum	57.00	70.00	57.00	59.00
Sum	859.00	1052.00	841.00	911.00

Data hasil pengukuran kemampuan bola basket disajikan pada Tabel 4.1. Data tes awal (*pre-test*) keterampilan bola basket pada kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran PSI memiliki nilai rata-rata sebesar 859.00 sedangkan nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) sebesar 1052.00. Kemudian nilai rata-rata tes awal keterampilan bola basket pada kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri memiliki nilai 841.00, sedangkan nilai rata-rata tes akhir sebesar 911.00.

Data keterampilan bola basket yang tertera pada Tabel 4.1 dapat kita ketahui nilai keterampilan bola basket pada kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran PSI dan model pembelajaran inkuiri terjadi peningkatan skor *pre-test* dan *post-test*.

## B. PENGUJIAN PERSYARATAN ANALISIS

Data keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket yang telah diperoleh akan digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis data. Namun, sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian

persyaratan analisis statistik parametrik yaitu : (1) Uji Normalitas dan (2) Uji Homogenitas variansi.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Berikut hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* keterampilan dasar bola basket dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3  
Uji Normalitas Skor Pre-test dan Post-Test Keterampilan Sosial  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PretestPSI	PosttestPSI	Pretest_Inkuiri	Posttest_Inkuiri
N		20	20	20	20
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	106.1000	105.8500	105.8000	106.3500
	Std. Deviation	6.87405	6.97571	6.94035	7.05076
Most Extreme Differences	Absolute	.124	.121	.128	.157
	Positive	.124	.120	.098	.157
	Negative	-.113	-.121	-.128	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.555	.541	.571	.704
Asymp. Sig. (2-tailed)		.918	.931	.900	.704

a. Tes distribusi is Normal

Berdasarkan *output* data normalitas pre-test keterampilan sosial pada kelompok PSI menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,918. Nilai signifikansi skor post-test keterampilan dasar bola basket kelompok PSI sebesar 0,931. Nilai signifikansi skor pre-test keterampilan dasar bola basket kelompok PSI sebesar 0,900. Nilai signifikansi skor post-test keterampilan sosial kelompok inkuiri sebesar 0,704. Karena nilai signifikansi keempat data di atas lebih besar dari 0,05 maka distribusi skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan sosial pada kedua kelompok normal.

Tabel 4.4  
Uji Normalitas Skor *Pre-test* dan *Post-test* Keterampilan Dasar Bola Basket

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		PretestPSI	PosttestPSI	Pretest_Inkuiri	Posttest_Inkuiri
N		20	20	20	20
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	42.9500	52.6000	42.0500	45.5500
	Std. Deviation	7.31599	8.36912	7.13387	7.89720
Most Extreme Differences	Absolute	.155	.087	.166	.178
	Positive	.155	.087	.166	.178
	Negative	-.135	-.052	-.112	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.695	.390	.740	.795
Asymp. Sig. (2-tailed)		.720	.998	.644	.552

a. Tes distribusi is Normal

Berdasarkan *output* data normalitas pre-test keterampilan dasar bola basket pada kelompok PSI menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,720. Nilai signifikansi skor post-test keterampilan dasar bola basket kelompok PSI sebesar 0,998. Nilai signifikansi skor pre-test keterampilan dasar bola basket kelompok inkuiri sebesar 0,644. Nilai signifikansi skor post-test keterampilan dasar bola basket kelompok inkuiri sebesar 0,552. Karena nilai signifikansi keempat data di atas lebih besar dari 0,05 maka distribusi skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan dasar bola basket pada kedua kelompok normal. Sedangkan hasil uji normalitas skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan sosial dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

## 2. Uji Homogenitas

Langkah selanjutnya adalah menguji homogenitas variansi kedua kelompok, yakni kelompok pembelajaran penjas yang menggunakan model pembelajaran PSI dan kelompok yang menggunakan model pembelajaran inkuiri. Uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji Box's Test, karena uji hipotesis yang

digunakan pada penelitian ini menggunakan MANOVA pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ .

Tabel 4.5  
Uji Homogenitas Matrik Kovarian  
Box's Test of Equality of Covariance  
Matrices<sup>a</sup>

Box's M	329
F	.104
df1	3
df2	2.599E5
Sig.	.958

a. Design: Intercept + X

Nilai signifikansi matrik kovarian melalui uji Box's Test sebesar 0,958. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka kedua variabel Dependen Homogen. Sehingga syarat analisis data melalui statistik parametrik sudah terpenuhi.

### C. UJI HIPOTESIS

#### 1. Terdapat perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran *Inkuiri*.

Uji hipotesis pertanyaan penelitian pertama menggunakan uji-manova, karena akan diketahui perbedaan skor keterampilan sosial pada model ini.

Tabel 4.6  
Hasil Uji MANOVA  
Multivariate Tests<sup>b</sup>

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.996	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
	Wilks' Lambda	.004	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
	Hotelling's Trace	243.718	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
	Roy's Largest Root	243.718	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
X	Pillai's Trace	.186	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

Wilks' Lambda	.814	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022
Hotelling's Trace	.228	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022
Roy's Largest Root	.228	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022

a. Exact statistic

b. Design: Intercept + X

Asumsi :

Ho : Tidak terdapat perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran **Inkuiri**.

Ha : Terdapat perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran **Inkuiri**.

Uji Manova untuk variabel model menunjukkan sig 0,000. Karena signifikansi berada dibawah 0,05 maka Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan ketrampilan sosial antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran **Inkuiri**.

## 2. Terdapat perbedaan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran **Inkuiri**.

Uji hipotesis pertanyaan penelitian kedua menggunakan uji-manova, karena akan diketahui perbedaan skor keterampilan dasar bola basket pada model ini.

Tabel 4.7  
Hasil Uji MANOVA  
Multivariate Tests<sup>b</sup>

Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept Pillai's Trace	.996	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
Wilks' Lambda	.004	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
Hotelling's Trace	243.718	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
Roy's Largest Root	243.718	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
X Pillai's Trace	.186	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

Wilks' Lambda	.814	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022
Hotelling's Trace	.228	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022
Roy's Largest Root	.228	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022

a. Exact statistic

b. Design: Intercept + X

Asumsi :

Ho : Tidak terdapat perbedaan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri.

Ha : Terdapat perbedaan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran Inkuiri.

Uji Manova untuk variabel model menunjukkan sig 0,000. Karena signifikansi berada dibawah 0,05 maka Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan ketrampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran Inkuiri.

### 3. Terdapat perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri.

Uji hipotesis pertanyaan penelitian kedua menggunakan uji-manova, karena akan diketahui perbedaan skor keterampilan dasar bola basket pada model ini.

Tabel 4.8  
Hasil Uji MANOVA  
Multivariate Tests<sup>b</sup>

Effect	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept Pillai's Trace	.996	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

	Wilks' Lambda	.004	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
	Hotelling's Trace	243.718	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
	Roy's Largest Root	243.718	4.509E3 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.000
X	Pillai's Trace	.186	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022
	Wilks' Lambda	.814	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022
	Hotelling's Trace	.228	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022
	Roy's Largest Root	.228	4.227 <sup>a</sup>	2.000	37.000	.022

a. Exact statistic

b. Design: Intercept + X

Asumsi :

Ho : Tidak terdapat perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri.

Ha : Terdapat perbedaan keterampilan sosial dan ketrampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran Inkuiri.

Uji Manova untuk variabel model menunjukkan sig 0,000. Karena signifikansi berada dibawah 0,05 maka Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan ketrampilan sosial dan keterampilan dasar bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran Inkuiri.

#### D. DISKUSI HASIL PENEMUAN

1. Terdapat perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran Inkuiri.

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan skor antara skor *pre-test* dan *post-test* keterampilan sosial pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran PSI dan Inkuiri. Dilihat dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih besar dari pada PSI dengan nilai 2, 121. Artinya, model

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

pembelajaran Inkuiri lebih cocok digunakan untuk keterampilan sosial dibandingkan dengan model pembelajaran PSI. Keterampilan sosial bisa dibina dan dibentuk melalui proses dalam kehidupan seseorang. Davis dan Forsythe (dalam Satria, 2008) menerangkan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial sebagai berikut: ‘1) faktor keluarga, 2) faktor lingkungan, 3) faktor kepribadian dan 4) faktor kemampuan penyesuaian diri. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan sosial ialah dengan cara memberikan suatu bentuk pembelajaran yang tepat di sekolah melalui model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri tipe dari pembelajaran yang mengandung pemecahan masalah adalah bagaimana untuk mengenal masalah yang ada, mampu mengidentifikasi respon yang mungkin terjadi pada hasil, mengetahui bagaimana memilih alternatif jawaban pada situasi khusus dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan’. Proses pembelajaran keterampilan seperti ini harus difasilitasi oleh guru yang baik, artinya pada saat pembelajaran berlangsung situasi pembelajaran tidak mengancam para siswa, pemberian *reinforcement* yang sesuai, dan latihan yang diawasi. Semua standar pembelajaran ini berada dalam alur pembelajaran yang mengandung pemecahan masalah. Teori sosial kognitif Bandura (1986) (dalam Auweele, 1999, hlm. 96) menjelaskan bahwa melakukan modelling oleh teman atau guru, penyelesaian penampilan tugas ajar, perintah verbal untuk mendorong agar mencoba untuk melakukan tugas ajar akan meningkatkan self efficacy dan *social skill* pada siswa. Penyajian dalam model pembelajaran inkuiri melalui proses kerjasama siswa berusaha memecahkan permasalahan individu atau kelompoknya ketika PBM berlangsung.

2. Terdapat perbedaan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri.

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan dasar permainan bola basket pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran PSI dan Inkuiri. Dilihat dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa model pembelajaran PSI lebih besar dari pada model pembelajaran inkuiri dengan nilai 1911. Artinya, model

pembelajaran PSI lebih cocok digunakan untuk keterampilan dasar permainan bola basket dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri. Metzler (2000, hlm. 189) mengungkapkan bahwa “*Learning Domain Periorities and Interaction of PSI achievement besaid instruction means that the instruction is focused stongly on student learning out come that the demonstrated trough overt student performance, either in the congntive or psychomotor domains*”. Untuk pendidikan jasmani dalam model pembelajaran PSI, domain kognitif dan psikomotor merupakan domain pembelajaran yang paling sering ditunjukkan oleh siswa. Oleh karena itu, domain pembelajaran yang utama untuk PSI memiliki tipe sebagai berikut: 1) Keutamaan pertama: Pembelajaran Psikomotor; 2) Keutamaan kedua: Pembelajaran Kognitif; 3) Keutamaan ketiga : Pembelajaran aferktif

Artinya bahwa tujuan utama dari konsep pembelajaran ini adalah keterampilan geraknya. Pada saat diberikan perlakuan model pembelajaran inkuiri akan dapat mengantarkan siswa untuk melakukan eksplorasi gerakan sehingga hasil keterampilan bola basket akan meningkat.

3. Terdapat perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri.

Dilihat dari hasil uji hipotesis secara keseluruhan terdapat perbedaan, berdasarkan penemuan penelitian, perlakuan pada kelompok model PSI dan inkuiri pada keterampilan dasar permainan bola basket setelah diberikan pre test sampai pada post test meningkat secara signifikan. Meskipun berlangsung singkat yaitu 12 kali pertemuan. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan belajar keterampilan motorik akan mendapatkan hasil yang baik bilamana sering dilakukan sesuai dengan hasil penelitian “*Effects of Increased Physical Activity and Motor Training on Motor Skills, Attention and Learning An intervention study in school years 1–3 in Sweden*”. Ingegerd Ericsson Ph.D hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan motorik anak-anak membaik dan lebih meningkat dengan aktivitas gerak diperpanjang dari pelatihan motorik pada setiap minggunya menjadi dua hingga

tiga pelajaran per minggu dibandingkan dengan anak yang hanya satu kali pertemuan dalam per minggu, serta diperlukan satu pelajaran tambahan (45 menit) jika memungkinkan. Begitu pula dengan keterampilan sosial pada model pembelajaran PSI dan inkuiri setelah diberikan pre test sampai pada post test meningkat secara signifikan, meskipun nilai hasil rata-rata model pembelajaran inkuiri jauh lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran PSI.

Upaya pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket di sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, masyarakat dan teman bermainnya, khususnya dalam keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang bukanlah sesuatu hal yang dibawa sejak lahir. Akan tetapi keterampilan sosial didapatkan melalui proses belajar, baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat luas. Ada pun keterampilan sosial meliputi perilaku interpersonal, perilaku personal, perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi keterampilan sosial, karena keterampilan sosial seseorang diperoleh dari proses di dalam kehidupannya. Menurut Natawidjaya (dalam Setiasih 2005, hlm. 13) menyebutkan faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial yakni faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, sifat-sifat kepribadiannya. Faktor eksternal yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal eksternal adalah faktor yang terpadu antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi dan kepribadian. Selain itu, Libert & Lewinshon (dalam Cartledge and Milburn, 1992, hlm. 7) menjelaskan keterampilan sosial sebagai berikut: *“social skill as the complex ability both to emit behavior that are positively or negatively reinforced, and not to emit behaviors that are punished or extinguished by other”* Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa keterampilan merupakan kemampuan yang kompleks antara menyebarkan perilaku secara positif dan negative dan menyebarkan perilaku yang dikecam oleh orang lain.

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh jawaban dari ketiga pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Berikut merupakan jawaban sekaligus kesimpulan dari penelitian.

1. Terdapat perbedaan keterampilan sosial antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dan model pembelajaran Inkuiri.
2. Terdapat perbedaan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri.
3. Terdapat perbedaan keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket antara model pembelajaran *Personalized System Instruction* dengan model pembelajaran Inkuiri.

#### **B. REKOMENDASI**

Melalui hasil penelitian ini dapat dibuktikan, bahwa kebermaknaan program pembelajaran pendidikan jasmani (penjas). Dapat pula menumbuh kembangkan aspek-aspek sosial pada diri siswa. Keterampilan sosial yang di dalamnya berisi bentuk-bentuk sikap dan perilaku sosial yang menjadi bagian dari aspek afektif ternyata dapat dikembangkan melalui aktivitas jasmani. Penerapan dua bentuk metode mengajar melalui dua bentuk pendekatan mengajar dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran penjas dapat dilaksanakan dengan berbagai cara disesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan yang harus dicapai. Pelaksanaan pembelajaran penjas tidak lagi harus terpaku pada model pembelajaran konvensional yang konsep pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh guru.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya penulis mengajukan rekomendasi bagi praktisi penjas sebagai berikut:

Handayani Nila Praja, 2015

*Implementasi Model pembelajaran Personalized System Instruction (Psi) Dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Sosial Dan Keterampilan dasar Permainan Bola Basket*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu

1. Penelitian keterampilan sosial dan keterampilan dasar permainan bola basket harus ditidakanjuti untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dan maksimal sehingga dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan semua pihak. sebagai alternative solusi diantaranya dengan pembuatan program yang lebih baik, memperbaiki instrumen dan terarah, tersedianya waktu yang relatif lebih intens dan lama.
2. Penelitian ini memberikan referensi, model pembelajaran inkuiri lebih cocok digunakan untuk keterampilan sosial, dan model pembelajaran Psi cocok untuk keterampilan dasar secara psikomotorik.
3. Tidak hanya pada model PSI dan saja sebaiknya, ada berbagai pilihan metode mengajar melalui berbagai gaya mengajar dan pelaksanaan mengajar hendaknya dapat dilaksanakan oleh guru penjas, sebagai wujud dari kegiatan pembelajaran penjas yang memberikan makna bagi para setiap siswa. Variasi penyajian bahan ajar yang dilakukan guru akan menyebabkan siswa menyenangi aktivitas jasmani dan akan tumbuh sikap positif terhadap pembelajaran penjas. Ini akan berdampak pada peningkatan waktu aktif belajar, sehingga siswa memiliki kesempatan yang lebih besar dalam menguasai tugas gerak. Dampak akhirnya adalah tujuan belajar yang diemban oleh setiap siswa akan dapat tercapai melalui kegiatan belajar yang labih efektif.